

**STRATEGI PENINGKATAN PRODUKSI JAMUR MELALUI PENDAMPINGAN
BUDIDAYA DAN MANAJEMEN USAHA DI DESA MOJOREJO, KECAMATAN
PUNGGING, KABUPATEN MOJOKERTO**

**Arie Sulistyawan¹, Wahyu Syafa'at², Ananda Afrilia Kurnia Putri³, Hamidah⁴,
Syahrul 'Aditiya Rahman⁵, Imamah Fauziyah⁶, Irma Kunaifah⁷, Mardiana
nevananda fauzi⁸, Iftitah Widiya Salma⁹, Elok Ismakhuriya¹⁰, Mochammad Ulil
Asror Amin¹¹**

^{1,2} Dosen STAI Sabilul Muttaqin Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia

^{3,4,5,6,7,8,9,10,11} STAI Sabilul Muttaqin Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia

Email Korespondensi: ariesulistyawan87@gmail.com

Abstrak

Produksi jamur merupakan salah satu kegiatan usaha produktif yang memiliki potensi dalam meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi masyarakat desa. Namun, keterbatasan pengetahuan mengenai teknik budidaya, pengelolaan lingkungan produksi, serta manajemen usaha menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan keberlanjutan usaha jamur. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan produksi jamur melalui pendampingan budidaya dan penguatan manajemen usaha bagi masyarakat pembudidaya jamur di Desa Mojorejo, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto. Metode pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif melalui observasi, sosialisasi, pelatihan, praktik budidaya, pendampingan, serta evaluasi secara berkala. Sasaran kegiatan meliputi masyarakat dan pelaku usaha budidaya jamur di Desa Mojorejo. Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada peningkatan pemahaman mengenai pemilihan dan perawatan media tanam, pengaturan kelembapan dan suhu, pengendalian hama dan kontaminasi, teknik pemeliharaan, serta pengelolaan usaha yang meliputi pencatatan biaya produksi, penentuan harga jual, pemasaran, dan pengembangan usaha. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengelola proses budidaya jamur secara lebih efektif dan terencana. Pendampingan juga mendorong pembudidaya untuk melakukan pencatatan usaha dan mengevaluasi biaya serta hasil produksi sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Penerapan teknik budidaya yang lebih tepat dan manajemen usaha yang lebih baik diharapkan mampu meningkatkan produktivitas jamur, mengurangi risiko kegagalan produksi, serta memperkuat keberlanjutan usaha masyarakat. Kegiatan ini merekomendasikan adanya pendampingan berkelanjutan, penguatan kapasitas pembudidaya, inovasi teknik budidaya, serta pengembangan strategi pemasaran untuk meningkatkan daya saing usaha jamur di Desa Mojorejo.

Kata Kunci: *Produksi Jamur, Budidaya Jamur, Pendampingan, Manajemen Usaha, Pemberdayaan Masyarakat*

PENDAHULUAN

Jamur merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki prospek ekonomi cukup baik karena dapat dibudidayakan dalam skala rumah tangga maupun usaha komersial. Budidaya jamur tidak membutuhkan lahan yang luas dan dapat dilakukan dengan memanfaatkan

ruang produksi yang relatif sederhana. Selain memiliki nilai ekonomi, jamur juga memiliki kandungan gizi yang menjadikannya salah satu bahan pangan yang semakin diminati oleh masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan usaha budidaya jamur memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai salah satu alternatif kegiatan ekonomi produktif masyarakat pedesaan. Pengembangan usaha jamur secara berkelanjutan tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan pembudidaya dalam menerapkan teknik budidaya yang tepat dan mengelola usaha secara efektif.

Dalam konteks pembangunan ekonomi masyarakat pedesaan, sektor pertanian dan usaha berbasis pangan memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan serta meningkatkan pendapatan rumah tangga. Salah satu bentuk usaha yang dapat dikembangkan adalah budidaya jamur, khususnya jamur tiram. Usaha ini mempunyai siklus produksi yang relatif cepat sehingga berpotensi memberikan pendapatan secara berkala bagi masyarakat. Namun, potensi tersebut belum tentu dapat diwujudkan secara optimal apabila pembudidaya menghadapi berbagai persoalan teknis, seperti kualitas media tanam, pengaturan suhu dan kelembapan, kebersihan ruang budidaya, serangan hama dan penyakit, serta tingkat kontaminasi baglog. Permasalahan teknis tersebut dapat berpengaruh secara langsung terhadap kualitas dan kuantitas hasil panen.

Selain aspek teknis budidaya, keberhasilan usaha jamur juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam menjalankan manajemen usaha. Sebagian pembudidaya skala kecil masih menjalankan usaha berdasarkan pengalaman dan kebiasaan tanpa didukung oleh pencatatan biaya produksi, perhitungan keuntungan, pengelolaan modal, serta strategi pemasaran yang terencana. Kondisi tersebut menyebabkan pelaku usaha kesulitan mengetahui tingkat efisiensi usaha yang dijalankan. Padahal, manajemen usaha yang baik diperlukan agar kegiatan budidaya tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga mampu memberikan keuntungan yang optimal dan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Secara konseptual, peningkatan produksi jamur dapat dilakukan melalui dua pendekatan yang saling berkaitan, yaitu peningkatan kapasitas teknis budidaya dan penguatan kapasitas manajemen usaha. Pendampingan budidaya dapat diarahkan pada peningkatan pemahaman dan keterampilan pembudidaya dalam menyiapkan media, melakukan inokulasi, mengatur kondisi ruang kumbung, menjaga kelembapan, melakukan perawatan, serta menangani kontaminasi. Sementara itu, pendampingan manajemen usaha dapat mencakup pencatatan keuangan sederhana, penghitungan biaya produksi, penentuan harga jual, pengelolaan modal, strategi pemasaran, dan pengembangan jaringan pasar. Integrasi kedua pendekatan tersebut

diharapkan mampu menciptakan usaha jamur yang lebih produktif, efisien, dan berkelanjutan.

Berbagai kajian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui sektor pertanian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan dan pengetahuan pelaku usaha dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha. Pendampingan secara langsung memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan teknik yang sesuai dengan kondisi usaha mereka. Pendekatan partisipatif juga memungkinkan pembudidaya terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, menentukan solusi, dan mengevaluasi hasil kegiatan. Dengan demikian, program pendampingan tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi dalam jangka pendek, tetapi juga diarahkan pada penguatan kapasitas masyarakat agar mampu mengembangkan usaha secara mandiri.

Desa Mojorejo, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto, merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki potensi pengembangan kegiatan ekonomi berbasis pertanian dan usaha produktif masyarakat. Budidaya jamur menjadi salah satu kegiatan yang dapat dikembangkan karena mempunyai peluang untuk memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Namun, pengembangan usaha tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan produktivitas budidaya dan kemampuan pengelolaan usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi usaha jamur di tingkat masyarakat perlu didukung dengan peningkatan kapasitas pembudidaya melalui kegiatan edukasi, pelatihan, dan pendampingan yang berkelanjutan.

Berdasarkan observasi awal dan identifikasi kondisi masyarakat, salah satu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian adalah adanya kecenderungan penurunan produksi jamur yang berdampak terhadap pendapatan pelaku usaha. Penurunan produksi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurang optimalnya penerapan teknik budidaya, kondisi lingkungan kumbung yang tidak stabil, kualitas media tanam, kontaminasi, serta belum optimalnya proses pemeliharaan. Di sisi lain, aspek manajemen usaha juga masih perlu diperkuat, terutama dalam hal pencatatan biaya produksi, penghitungan keuntungan, pengelolaan hasil panen, dan pemasaran. Permasalahan tersebut apabila tidak ditangani secara sistematis dapat menghambat keberlanjutan usaha budidaya jamur di Desa Mojorejo.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ekonomi budidaya jamur dengan kemampuan masyarakat dalam mengoptimalkan kegiatan produksi dan pengelolaan usahanya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah produksi,

tetapi juga pada peningkatan kemampuan pembudidaya dalam mengelola usaha secara profesional. Pendampingan menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena memungkinkan proses transfer pengetahuan dan keterampilan dilakukan secara bertahap serta disesuaikan dengan permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat. Melalui pendampingan, pembudidaya diharapkan mampu melakukan perbaikan teknik budidaya sekaligus menerapkan prinsip manajemen usaha dalam aktivitas produksinya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi dalam membantu masyarakat Desa Mojorejo mengatasi permasalahan produksi jamur melalui strategi pendampingan budidaya dan manajemen usaha. Pendampingan budidaya diarahkan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola proses produksi mulai dari pemeliharaan media tanam hingga panen. Sementara itu, pendampingan manajemen usaha diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan pencatatan keuangan, menghitung biaya dan keuntungan, menentukan harga jual, serta mengembangkan strategi pemasaran. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menciptakan sinergi antara peningkatan produktivitas dan peningkatan efisiensi usaha.

Kegiatan ini penting dilakukan karena peningkatan produksi jamur tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pertanian, tetapi juga memiliki hubungan erat dengan penguatan ekonomi masyarakat. Apabila produktivitas meningkat dan usaha dikelola secara lebih baik, maka peluang peningkatan pendapatan masyarakat juga semakin besar. Selain itu, peningkatan kapasitas pembudidaya dapat mendorong terciptanya usaha yang lebih mandiri dan mampu beradaptasi terhadap perubahan kondisi pasar maupun permasalahan produksi. Dengan demikian, pendampingan budidaya dan manajemen usaha dapat menjadi strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang bersifat praktis dan berkelanjutan.

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam budidaya jamur, mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan penurunan produksi, serta meningkatkan kemampuan pembudidaya dalam mengelola usaha secara efektif. Hasil kegiatan diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat Desa Mojorejo berupa peningkatan kapasitas produksi, efisiensi pengelolaan usaha, dan penguatan peluang pendapatan. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pendampingan yang dapat dikembangkan pada kelompok pembudidaya jamur lainnya dalam rangka mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan berbasis usaha produktif.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Strategi Peningkatan Produksi Jamur melalui Pendampingan Budidaya dan Manajemen Usaha di Desa Mojorejo, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto” dilaksanakan pada tanggal 8 sampai dengan 24 Agustus 2026 di Desa Mojorejo, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya potensi budidaya jamur sebagai salah satu usaha produktif masyarakat, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan permasalahan berupa penurunan produksi, keterbatasan pemahaman mengenai teknik budidaya yang optimal, pengelolaan kumbung yang belum maksimal, serta manajemen usaha yang masih sederhana. Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya program pendampingan untuk meningkatkan kapasitas teknis dan manajerial pembudidaya jamur.

Sasaran program meliputi: (1) Sasaran primer, yaitu pembudidaya atau pelaku usaha jamur di Desa Mojorejo yang terlibat langsung dalam kegiatan produksi dan memiliki komitmen mengikuti proses pendampingan; (2) Sasaran sekunder, yaitu anggota keluarga pembudidaya, kelompok usaha, dan masyarakat yang terlibat dalam proses pemeliharaan, pengolahan, serta pemasaran hasil jamur; dan (3) Sasaran tersier, yaitu perangkat Desa Mojorejo, tokoh masyarakat, serta pihak terkait yang dapat mendukung keberlanjutan pengembangan usaha budidaya jamur.

Cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah atau persoalan masyarakat dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan beberapa kombinasi metode, antara lain:

1. Pendidikan Masyarakat

Pendidikan masyarakat dilaksanakan melalui sosialisasi dan edukasi kepada pembudidaya jamur mengenai teknik budidaya, faktor penyebab penurunan produksi, serta pentingnya manajemen usaha dalam meningkatkan keberlanjutan usaha. Kegiatan pendidikan masyarakat meliputi:

a. Sosialisasi Potensi dan Permasalahan Budidaya Jamur

Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada pembudidaya mengenai potensi ekonomi budidaya jamur sekaligus berbagai faktor yang dapat menyebabkan penurunan hasil produksi. Materi meliputi pengenalan faktor produksi, kualitas media tanam, kondisi lingkungan kumbung, sanitasi, kelembapan, suhu, pemeliharaan, dan proses pemanenan. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan dialog interaktif sehingga peserta dapat menyampaikan pengalaman dan permasalahan yang mereka hadapi.

b. Edukasi Teknik Budidaya Jamur

Edukasi teknik budidaya diberikan untuk meningkatkan kemampuan pembudidaya dalam melakukan pemeliharaan jamur secara tepat. Materi mencakup pengelolaan kumbung, pengaturan suhu dan kelembapan, penyiraman, sanitasi, pencegahan kontaminasi,

pemeliharaan baglog, stimulasi pertumbuhan tubuh buah, serta teknik pemanenan. Edukasi dilaksanakan dengan memadukan penjelasan teoritis, demonstrasi, dan praktik langsung di lokasi budidaya.

c. Edukasi Manajemen Usaha

Edukasi manajemen usaha diberikan untuk meningkatkan kemampuan pembudidaya dalam mengelola kegiatan usaha secara lebih terencana. Materi mencakup pencatatan modal, biaya produksi, biaya operasional, hasil penjualan, perhitungan harga pokok produksi, penentuan harga jual, penghitungan keuntungan, serta pengelolaan arus kas sederhana. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya pemisahan keuangan usaha dan keuangan rumah tangga.

2. Konsultasi

Layanan konsultasi diberikan secara langsung selama periode pengabdian untuk membantu pembudidaya mengatasi permasalahan teknis maupun manajerial yang ditemukan dalam proses produksi. Konsultasi dilakukan secara individual maupun kelompok.

a. Konsultasi Teknik Budidaya

Konsultasi diberikan terkait permasalahan yang ditemukan selama proses budidaya, seperti pertumbuhan jamur yang kurang optimal, baglog mengalami kontaminasi, kelembapan yang tidak sesuai, kondisi kumbung yang kurang higienis, serta hasil panen yang mengalami penurunan. Tim pengabdian membantu pembudidaya mengidentifikasi penyebab masalah dan menentukan langkah perbaikan yang dapat diterapkan.

b. Konsultasi Manajemen Produksi

Konsultasi manajemen produksi diarahkan untuk membantu pembudidaya melakukan perencanaan dan pengendalian proses produksi. Materi konsultasi meliputi pengaturan jadwal pemeliharaan, penggunaan sarana produksi secara efisien, pencatatan jumlah baglog, pencatatan hasil panen, pengendalian biaya, serta evaluasi produktivitas.

c. Konsultasi Pengembangan Usaha dan Pemasaran

Konsultasi pengembangan usaha diberikan untuk membantu pembudidaya meningkatkan nilai ekonomi hasil produksi. Materi meliputi penentuan harga jual, pengemasan, kualitas produk, strategi pemasaran, pemanfaatan media sosial, pengembangan jaringan konsumen, serta peluang diversifikasi produk berbahan dasar jamur. Pendampingan diarahkan agar pembudidaya tidak hanya berorientasi pada produksi, tetapi juga mampu mengembangkan pasar dan meningkatkan nilai tambah produk.

3. Pelatihan

Program pelatihan dirancang secara sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan teknis, serta kemampuan manajerial pembudidaya jamur. Pelatihan meliputi:

a. Pelatihan Teknik Budidaya Jamur

Pelatihan dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif, demonstrasi, diskusi, dan praktik langsung. Materi meliputi persiapan dan pengelolaan kumbung, perawatan baglog, pengaturan kelembapan dan suhu, sanitasi, pengendalian kontaminasi, pemeliharaan tubuh buah, dan teknik pemanenan yang tepat. Praktik dilakukan dengan menggunakan kondisi budidaya yang tersedia di Desa Mojorejo agar materi dapat langsung diterapkan oleh peserta.

b. Pelatihan Pengendalian Risiko Produksi

Peserta diberikan pelatihan mengenai identifikasi berbagai risiko yang dapat menyebabkan penurunan produksi jamur. Materi mencakup identifikasi kontaminasi, gangguan pertumbuhan, perubahan kondisi lingkungan kumbung, kesalahan penyiraman, serta faktor lain yang dapat memengaruhi hasil produksi. Peserta diberikan studi kasus berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan sehingga dapat memahami cara melakukan pencegahan dan penanganan.

c. Pelatihan Manajemen Keuangan Usaha

Pelatihan manajemen keuangan diberikan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam mencatat dan mengelola keuangan usaha. Materi mencakup pencatatan modal awal, biaya tetap, biaya variabel, biaya produksi, pendapatan, laba-rugi, serta arus kas. Peserta juga dilatih menghitung harga pokok produksi dan menentukan harga jual berdasarkan biaya dan kondisi pasar.

d. Pelatihan Strategi Pemasaran dan Pengembangan Produk

Pelatihan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembudidaya dalam memasarkan hasil produksi. Materi meliputi identifikasi pasar, penentuan konsumen sasaran, strategi penetapan harga, pengemasan, promosi melalui media sosial, serta pengembangan jaringan pemasaran. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai diversifikasi produk sebagai upaya meningkatkan nilai tambah hasil budidaya jamur.

Untuk keperluan evaluasi dan dokumentasi program, pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa metode berdasarkan prinsip triangulasi data sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatif

Tim pelaksana terlibat secara langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan untuk mengamati kondisi budidaya, proses pemeliharaan, tingkat kebersihan kumbung, kondisi baglog, proses pemanenan, serta dinamika

partisipasi masyarakat. Observasi dilakukan sejak tahap awal kegiatan sampai dengan evaluasi akhir.

Observasi dilakukan menggunakan panduan observasi dan field notes untuk mencatat kondisi awal, permasalahan produksi, perubahan teknik budidaya, serta perkembangan yang terjadi setelah pelaksanaan pendampingan. Hasil observasi menjadi salah satu dasar dalam menentukan materi konsultasi dan pendampingan berikutnya.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan kepada pembudidaya jamur sebagai peserta utama program, perangkat desa, serta tokoh masyarakat yang mengetahui perkembangan usaha masyarakat di Desa Mojorejo. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai kondisi awal usaha, penyebab penurunan produksi, pengalaman pembudidaya dalam menjalankan budidaya jamur, kendala teknis dan manajerial, sistem pemasaran, serta manfaat program pendampingan.

Teknik wawancara menggunakan pendekatan semi-terstruktur sehingga memungkinkan penggalian informasi secara fleksibel sesuai dengan pengalaman informan. Wawancara dilakukan secara individual dengan durasi sekitar 30–60 menit untuk setiap informan dan dicatat sebagai bahan analisis kegiatan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan terhadap seluruh rangkaian kegiatan pengabdian, mulai dari sosialisasi, pelatihan, praktik budidaya, konsultasi, pendampingan, hingga evaluasi. Dokumentasi meliputi foto, video, daftar hadir, materi pelatihan, lembar evaluasi, catatan produksi, serta pencatatan hasil panen.

Dokumentasi juga mencakup data pendukung mengenai kegiatan usaha, seperti catatan biaya produksi, jumlah baglog, hasil panen, harga jual, dan pendapatan usaha apabila tersedia. Data tersebut digunakan sebagai bahan pembandingan untuk mengetahui perkembangan usaha selama kegiatan pengabdian.

4. Survei Pre-test dan Post-test

Survei dilakukan pada awal dan akhir kegiatan untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah memperoleh edukasi, pelatihan, dan pendampingan. Pre-test diberikan sebelum pelaksanaan pelatihan untuk memperoleh gambaran kondisi awal peserta, sedangkan post-test diberikan setelah rangkaian kegiatan selesai.

Aspek yang diukur meliputi pemahaman mengenai teknik budidaya, pengelolaan kumbung, pengendalian risiko produksi, pemeliharaan jamur, pencatatan biaya produksi, perhitungan harga jual, pengelolaan keuangan, serta strategi pemasaran.

Selain mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan, evaluasi juga dilakukan terhadap perkembangan produksi melalui pencatatan jumlah dan kualitas hasil panen. Data pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah kegiatan. Perubahan data produksi, biaya, pendapatan, dan hasil usaha juga dianalisis secara deskriptif sesuai dengan data yang tersedia selama kegiatan.

5. Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilakukan pada tahap akhir kegiatan, yaitu sebelum berakhirnya program pada tanggal 24 Agustus 2026. FGD bertujuan memperoleh evaluasi kolektif dari pembudidaya mengenai pelaksanaan program, perubahan yang dirasakan, kendala yang masih dihadapi, serta kebutuhan pendampingan lanjutan.

FGD melibatkan pembudidaya jamur sebagai peserta utama dan tim pengabdian sebagai fasilitator. Diskusi diarahkan pada beberapa aspek, yaitu perubahan teknik budidaya, perkembangan produksi, pengelolaan usaha, pemasaran, manfaat pelatihan, efektivitas pendampingan, dan strategi keberlanjutan usaha setelah kegiatan pengabdian selesai.

Pelaksanaan kegiatan dari tanggal 8 sampai 24 Agustus 2026 dilakukan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari identifikasi kondisi awal, sosialisasi, pendidikan masyarakat, pelatihan, praktik budidaya, konsultasi, pendampingan, evaluasi, dan FGD. Hasil observasi, wawancara, dokumentasi, pre-test dan post-test, serta FGD dianalisis secara deskriptif dan digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan program.

Indikator keberhasilan program meliputi: (1) meningkatnya pengetahuan pembudidaya mengenai teknik budidaya jamur; (2) meningkatnya keterampilan dalam melakukan pemeliharaan dan pengendalian risiko produksi; (3) membaiknya praktik pengelolaan kumbung dan pemeliharaan jamur; (4) meningkatnya kemampuan pencatatan dan pengelolaan keuangan usaha; (5) meningkatnya kemampuan pemasaran dan pengembangan produk; dan (6) adanya kecenderungan peningkatan produktivitas dan pendapatan usaha. Dengan metode tersebut, kegiatan pengabdian diharapkan mampu memberikan solusi praktis terhadap permasalahan penurunan produksi sekaligus memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengembangkan usaha budidaya jamur secara berkelanjutan.

PELAKSANAAN

1. Tahap Persiapan dan Koordinasi (8 Agustus 2026)

Tahap awal dimulai dengan pertemuan koordinasi bersama Pemerintah Desa Mojorejo, kelompok tani, dan tokoh masyarakat setempat pada tanggal 8 Agustus 2026. Pertemuan ini dihadiri oleh 20 peserta yang terdiri dari Kepala Desa beserta perangkat desa, ketua kelompok tani, ketua RW dan RT, serta warga yang berminat menjadi pembudidaya jamur. Pertemuan dilaksanakan di Balai Desa Mojorejo pada pagi hari dan berlangsung selama kurang lebih tiga jam. Dalam pertemuan tersebut, tim pelaksana mempresentasikan konsep program, latar belakang pemilihan komoditas jamur sebagai fokus pengembangan usaha, tujuan kegiatan, manfaat yang diharapkan bagi masyarakat, serta mekanisme pelaksanaan pendampingan budidaya dan manajemen usaha jamur kepada stakeholder lokal.

Respons dari para stakeholder sangat positif dan antusias. Kepala Desa menyatakan dukungan penuh terhadap program ini karena sejalan dengan potensi lokal desa di bidang pertanian dan agribisnis, mengingat Desa Mojorejo memiliki iklim dan kondisi lingkungan yang cukup mendukung untuk budidaya jamur tiram. Kepala Desa juga menilai program ini dapat menjadi salah satu sumber peningkatan pendapatan masyarakat sekaligus membuka lapangan kerja baru di tingkat desa. Selain itu, Kepala Desa memberikan rekomendasi untuk berkoordinasi dengan kelompok tani dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam hal penyediaan lahan, akses bahan baku media tanam, serta pemasaran hasil produksi jamur ke pasar yang lebih luas (Nasdian, 2014). Ketua kelompok tani turut menyampaikan kesiapan untuk menyediakan lahan kosong milik kelompok tani sebagai lokasi percontohan kumbung jamur bersama.

Setelah mendapat dukungan dari stakeholder, tim pelaksana melakukan survei awal pada hari yang sama untuk mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi masyarakat serta memetakan calon peserta pembudidaya jamur. Survei dilakukan menggunakan metode observasi lapangan dan wawancara partisipatif, dengan melibatkan ketua kelompok tani dan tokoh masyarakat yang memahami kondisi warga secara langsung (Chambers, 1994). Aspek yang digali dalam survei meliputi mata pencaharian utama warga, pengalaman sebelumnya dalam bidang pertanian atau budidaya, ketersediaan lahan atau ruang kosong yang dapat difungsikan sebagai kumbung, serta minat dan kesiapan warga untuk terlibat dalam program secara penuh. Dari hasil survei, teridentifikasi 20 warga yang memiliki minat dan potensi lahan atau tempat untuk memulai maupun mengembangkan usaha budidaya jamur.

Tim pelaksana kemudian melakukan proses seleksi calon peserta program berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu motivasi untuk berusaha, kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan, ketersediaan lahan atau tempat yang memadai untuk pembuatan kumbung jamur, serta komitmen untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan setelah program berakhir. Proses seleksi juga mempertimbangkan keberagaman latar belakang peserta, baik yang sudah pernah mencoba budidaya jamur sebelumnya maupun yang benar-benar baru memulai, agar tercipta dinamika saling belajar antarpeserta. Dari 20 calon, terpilih 15 warga yang akan menjadi peserta program. Proses seleksi dilakukan secara transparan dengan melibatkan ketua kelompok tani dan perangkat desa, sehingga hasil seleksi dapat diterima dan dipahami oleh seluruh calon peserta (Alkire & Foster, 2011).

Pada tahap persiapan ini juga dilakukan penyusunan instrumen kegiatan secara lebih rinci, yang meliputi modul pelatihan teknis budidaya jamur mulai dari pembuatan media tanam hingga panen, materi manajemen usaha sederhana yang mencakup pencatatan keuangan dan strategi pemasaran, formulir pendaftaran dan biodata peserta, kuisioner survei awal untuk mengukur pengetahuan dasar peserta sebelum pelatihan, serta format monitoring perkembangan produksi yang akan digunakan sepanjang masa pendampingan. Seluruh instrumen ini dikembangkan dengan mengadaptasi materi dari program pendampingan budidaya jamur yang telah teruji di daerah lain, kemudian disesuaikan dengan kondisi geografis, sosial, dan kebutuhan lokal masyarakat Desa Mojorejo.

Sebagai penutup tahap persiapan, tim pelaksana juga melakukan koordinasi teknis dengan penyedia bibit (bibit F2) dan bahan baku media tanam seperti serbuk kayu, bekatul, dan kapur, guna memastikan ketersediaan bahan pada saat pelatihan dan praktik budidaya dimulai. Tim pelaksana turut menyiapkan lokasi kumbung percontohan yang akan digunakan sebagai tempat praktik bersama pada tahap pelatihan berikutnya, sehingga seluruh persiapan teknis maupun kelembagaan telah matang sebelum memasuki tahap edukasi dan pelatihan.

2. Tahap Penguatan Kapasitas Kelembagaan (9 – 12 Agustus 2026)

Pelatihan manajemen kelompok usaha jamur dilaksanakan pada tanggal 9-10 Agustus 2026 dengan diikuti oleh 12 orang yang terdiri dari calon pengurus kelompok usaha, perwakilan kelompok tani, dan beberapa peserta program yang dinilai memiliki potensi kepemimpinan. Pelatihan dilakukan selama dua hari dengan total 16 jam pertemuan,

menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan praktik langsung penyusunan struktur organisasi.

Materi hari pertama fokus pada aspek organisasi dan manajemen kelompok usaha, yang mencakup dasar-dasar pembentukan kelompok usaha bersama, struktur organisasi kelompok yang efektif untuk usaha budidaya jamur, pembagian tugas dan tanggung jawab setiap divisi (produksi, pengadaan bahan baku, dan pemasaran), serta prinsip good governance dalam pengelolaan kelompok usaha mikro (Bryson, 2018). Peserta sangat antusias dalam sesi diskusi dan banyak mengajukan pertanyaan terkait pembagian peran serta mekanisme pengambilan keputusan bersama di tingkat kelompok.

Materi hari kedua berfokus pada sistem administrasi dan keuangan kelompok usaha. Peserta diberikan pelatihan tentang pencatatan transaksi produksi dan penjualan jamur, pembukuan sederhana kelompok, penyusunan laporan keuangan bulanan yang mudah dipahami, serta sistem pelaporan perkembangan usaha kepada seluruh anggota kelompok dan pendamping (IAI, 2010). Untuk memudahkan implementasi, tim pelaksana menyediakan template pembukuan dalam format Microsoft Excel yang dapat langsung digunakan oleh kelompok usaha, mencakup kolom pencatatan biaya produksi, hasil panen, dan omzet penjualan harian.

Hasil dari pelatihan ini adalah tersusunnya struktur organisasi kelompok usaha jamur Desa Mojorejo yang diberi nama "Kelompok Usaha Jamur Makmur Mojorejo" dengan pembagian tugas yang jelas. Terpilih Bapak Slamet sebagai Ketua Kelompok, Ibu Warni sebagai Bendahara, serta beberapa anggota lainnya yang ditempatkan pada divisi produksi, pengadaan bahan baku, dan pemasaran. Struktur kepengurusan ini kemudian diresmikan oleh Kepala Desa melalui Surat Keputusan pada tanggal 11 Agustus 2026, sekaligus menjadi wadah resmi yang akan menaungi seluruh peserta program dalam menjalankan usaha budidaya jamur secara kolektif.

Workshop penyusunan program kerja kelompok dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2026. Workshop ini menghasilkan dokumen program kerja kelompok usaha untuk periode satu tahun ke depan, yang mencakup program pengadaan bahan baku secara kolektif guna memperoleh harga yang lebih kompetitif, program produksi bersama dan penjadwalan panen antaranggota agar pasokan ke pasar lebih stabil, program pemasaran hasil produksi baik ke pasar tradisional, warung, maupun melalui media sosial, serta program pengembangan usaha lanjutan seperti pengolahan jamur menjadi produk bernilai tambah (keripik jamur dan olahan lainnya). Program kerja ini disusun

menggunakan pendekatan strategic planning untuk organisasi usaha berbasis kelompok tani, agar arah pengembangan kelompok memiliki target dan indikator keberhasilan yang jelas hingga program pendampingan berakhir (Bryson, 2018).

Sebagai bagian akhir dari tahap ini, tim pelaksana juga memfasilitasi kesepakatan internal kelompok mengenai jadwal pertemuan rutin mingguan, mekanisme iuran kas kelompok untuk kebutuhan bersama, serta kesepakatan pembagian peran dalam pengadaan bahan baku media tanam secara kolektif, sehingga kelembagaan kelompok siap mendukung pelaksanaan tahap pelatihan teknis budidaya jamur pada hari-hari berikutnya.

3. Tahap Edukasi dan Pelatihan Budidaya serta Manajemen Usaha (12–17 Agustus 2026)

Sosialisasi mengenai kondisi dan potensi pengembangan budidaya jamur kepada masyarakat pembudidaya dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2026 di Desa Mojorejo, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto. Kegiatan ini diikuti oleh pembudidaya jamur dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan produksi. Sosialisasi diawali dengan pemaparan mengenai kondisi produksi jamur yang mengalami penurunan, berbagai faktor yang dapat memengaruhi produktivitas, serta pentingnya penerapan teknik budidaya yang tepat dan pengelolaan usaha yang lebih terencana.

Sesi sosialisasi juga menekankan pentingnya perubahan pola pengelolaan usaha dari sekadar menjalankan kegiatan budidaya berdasarkan pengalaman menjadi usaha produktif yang dilakukan secara terencana. Peserta diajak untuk mengidentifikasi permasalahan yang selama ini menyebabkan penurunan produksi, mulai dari kondisi kumbung, kelembapan, sanitasi, kualitas baglog, pemeliharaan, hingga proses pemanenan. Pendekatan partisipatif digunakan agar pembudidaya dapat menyampaikan pengalaman dan permasalahan yang mereka hadapi secara langsung.

Pelatihan teknik dasar budidaya jamur dilaksanakan pada tanggal 13–14 Agustus 2026. Pelatihan diikuti oleh pembudidaya jamur dengan materi yang meliputi pengelolaan kumbung, pemeliharaan baglog, pengaturan suhu dan kelembapan, penyiraman, sanitasi, pencegahan kontaminasi, perawatan tubuh buah, serta teknik pemanenan. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tetapi juga mampu menerapkan teknik budidaya pada kondisi nyata di lokasi produksi.

Salah satu sesi yang menjadi perhatian peserta adalah praktik identifikasi permasalahan pada media dan lingkungan budidaya. Peserta diajak mengamati kondisi baglog, tingkat kelembapan kumbung, kebersihan lingkungan produksi, serta pertumbuhan tubuh buah jamur. Melalui kegiatan tersebut, peserta dapat mengenali kondisi yang berpotensi menyebabkan pertumbuhan jamur tidak optimal dan memahami langkah-langkah perbaikan yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko kegagalan produksi.

Pelatihan manajemen usaha dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2026. Materi pelatihan diarahkan pada peningkatan kemampuan pembudidaya dalam mengelola usaha secara sederhana tetapi sistematis. Materi mencakup pencatatan modal, biaya produksi, biaya operasional, hasil penjualan, perhitungan harga pokok produksi, penentuan harga jual, penghitungan keuntungan, serta pengelolaan arus kas usaha. Peserta juga diberikan contoh format pencatatan sederhana yang dapat digunakan untuk mencatat perkembangan usaha budidaya jamur secara rutin.

Metode pelatihan dilakukan secara interaktif dan partisipatif melalui diskusi, simulasi perhitungan biaya produksi, latihan pencatatan keuangan, serta penyusunan perencanaan usaha sederhana. Peserta diminta menghitung kebutuhan biaya produksi berdasarkan kondisi usaha masing-masing, kemudian membandingkannya dengan hasil penjualan yang diperoleh. Kegiatan ini bertujuan agar pembudidaya dapat mengetahui apakah kegiatan usaha yang dijalankan telah memberikan keuntungan dan bagian mana yang masih dapat diperbaiki untuk meningkatkan efisiensi usaha.

Pelatihan strategi pemasaran dan pengembangan produk dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2026. Materi mencakup identifikasi calon konsumen, penentuan harga jual, peningkatan kualitas produk, teknik pengemasan, promosi melalui media sosial, serta pengembangan jaringan pemasaran. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kualitas dan kontinuitas produk agar dapat mempertahankan kepercayaan konsumen.

Pada sesi praktik pemasaran, peserta diarahkan untuk menyusun strategi pemasaran sederhana berdasarkan kondisi pasar di sekitar Desa Mojorejo. Peserta mengidentifikasi calon pembeli, seperti rumah tangga, warung makan, pedagang pasar, pengecer, maupun konsumen langsung. Selain pemasaran jamur segar, peserta juga diperkenalkan pada peluang pengembangan produk olahan jamur sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan nilai tambah dan mengurangi risiko kerugian apabila hasil panen tidak seluruhnya terserap pasar.

Praktik terpadu budidaya dan manajemen usaha dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 2026. Kegiatan ini menggabungkan materi yang telah diberikan sebelumnya melalui praktik langsung di lokasi budidaya. Peserta melakukan pemeriksaan kondisi kumbung, pemeliharaan baglog, pengaturan kelembapan, sanitasi lingkungan, serta identifikasi potensi gangguan produksi. Pada saat yang sama, peserta melakukan pencatatan sederhana mengenai jumlah media produksi, kebutuhan biaya, hasil panen, dan potensi pendapatan.

Kegiatan praktik terpadu tersebut memberikan pengalaman langsung kepada peserta bahwa peningkatan produksi tidak hanya ditentukan oleh teknik budidaya, tetapi juga oleh kemampuan mengelola usaha. Pembudidaya diarahkan untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap proses produksi, mencatat hasil panen, menghitung biaya, serta mengidentifikasi strategi pemasaran yang paling sesuai. Dengan demikian, kegiatan edukasi dan pelatihan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi diarahkan pada perubahan praktik budidaya dan pengelolaan usaha di tingkat masyarakat.

4. Tahap Implementasi Budidaya dan Pendampingan Manajemen Usaha (18–22 Agustus 2026)

Implementasi hasil pelatihan budidaya jamur mulai dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2026 di lokasi budidaya masyarakat Desa Mojorejo, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto. Tahap ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan edukasi dan pelatihan yang telah diberikan sebelumnya. Tim pelaksana melakukan pendampingan secara langsung kepada pembudidaya untuk menerapkan teknik budidaya yang lebih baik, terutama dalam pengelolaan kumbung, pemeliharaan baglog, pengaturan kelembapan, sanitasi, serta pengendalian risiko kontaminasi.

Pada tahap awal implementasi, tim melakukan identifikasi kembali terhadap kondisi tempat budidaya dan media tanam yang digunakan oleh pembudidaya. Pemeriksaan dilakukan terhadap kebersihan kumbung, kondisi baglog, pertumbuhan miselium, kelembapan lingkungan, sirkulasi udara, serta perkembangan tubuh buah jamur. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindakan perbaikan yang diperlukan. Pembudidaya dilibatkan secara langsung dalam proses pemeriksaan agar mereka mampu mengenali kondisi produksi secara mandiri.

Pendampingan teknik pemeliharaan dilakukan pada tanggal 19 Agustus 2026. Pembudidaya diarahkan untuk menerapkan tata cara penyiraman yang sesuai, menjaga kelembapan lingkungan produksi, memperhatikan sirkulasi udara, serta menjaga kebersihan ruang

budidaya. Tim juga memberikan pendampingan dalam mengidentifikasi baglog yang mengalami kontaminasi atau pertumbuhan yang tidak normal. Baglog yang bermasalah dipisahkan agar tidak meningkatkan risiko gangguan terhadap media produksi lainnya.

Selain aspek teknis, pada tahap ini dilakukan pendampingan pencatatan produksi. Pembudidaya mulai diarahkan untuk mencatat jumlah media atau baglog yang digunakan, jumlah baglog yang produktif, waktu munculnya tubuh buah, jumlah hasil panen, serta frekuensi pemanenan. Pencatatan tersebut bertujuan menghasilkan data produksi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat produktivitas dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan produksi.

Pendampingan manajemen usaha dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2026. Tim membantu pembudidaya menerapkan sistem pencatatan keuangan sederhana yang telah diperkenalkan pada tahap pelatihan. Pencatatan meliputi modal, pembelian bahan dan sarana produksi, biaya operasional, biaya tenaga kerja apabila ada, hasil penjualan, serta keuntungan usaha. Pembudidaya juga diarahkan untuk memisahkan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga sehingga perkembangan usaha dapat diketahui secara lebih objektif.

Dalam proses pendampingan ditemukan beberapa permasalahan yang umum dihadapi pembudidaya, antara lain pencatatan biaya produksi yang belum rutin, kesulitan memperkirakan biaya per satu periode produksi, ketidakstabilan hasil panen, serta keterbatasan pemasaran ketika produksi meningkat. Tim pengabdian memberikan solusi melalui penyederhanaan format pencatatan, evaluasi penggunaan biaya, pengaturan jadwal produksi, serta identifikasi calon konsumen dan saluran pemasaran yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat Desa Mojorejo.

Pada tanggal 21 Agustus 2026 dilakukan pendampingan strategi pemasaran dan pengembangan jaringan konsumen. Pembudidaya diarahkan untuk tidak hanya mengandalkan penjualan kepada konsumen tetap, tetapi juga mengembangkan pemasaran melalui warung makan, pedagang pasar, pengecer, rumah tangga, serta media sosial. Tim memberikan pendampingan dalam menentukan harga jual berdasarkan biaya produksi dan kondisi pasar serta memberikan masukan mengenai pengemasan agar produk terlihat lebih menarik dan memiliki daya jual yang lebih baik.

Pada tahap ini juga dilakukan diskusi mengenai peluang diversifikasi produk. Pembudidaya diperkenalkan pada kemungkinan mengembangkan jamur segar menjadi produk olahan yang memiliki nilai

tambah, seperti makanan ringan atau produk pangan lainnya. Diversifikasi tersebut dapat menjadi alternatif apabila hasil panen segar tidak seluruhnya terserap oleh pasar. Dengan demikian, pembudidaya memiliki pilihan untuk mengurangi risiko kerugian dan meningkatkan nilai ekonomi hasil produksinya.

Pada tanggal 22 Agustus 2026 dilakukan evaluasi sementara terhadap implementasi teknik budidaya dan manajemen usaha. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan pembudidaya, pemeriksaan catatan produksi, serta diskusi kelompok. Tim bersama pembudidaya membandingkan kondisi sebelum dan setelah pendampingan, terutama berkaitan dengan penerapan teknik budidaya, kebersihan kumbung, pengelolaan kelembapan, pencatatan produksi, pengelolaan biaya, dan pemasaran.

Hasil evaluasi sementara digunakan untuk memberikan rekomendasi perbaikan kepada masing-masing pembudidaya. Pembudidaya yang masih mengalami kendala teknis mendapatkan pendampingan tambahan, sedangkan pembudidaya yang telah mampu menerapkan teknik budidaya diarahkan untuk mempertahankan praktik yang telah dilakukan dan mulai mengembangkan aspek manajemen serta pemasaran. Pendekatan ini dilakukan agar proses pendampingan tidak bersifat seragam, tetapi disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing pembudidaya.

Pendampingan pada tahap implementasi juga diarahkan untuk membangun kemandirian pembudidaya. Tim tidak hanya memberikan solusi secara langsung, tetapi mendorong pembudidaya untuk mampu menganalisis permasalahan produksi, menentukan tindakan perbaikan, mencatat hasil kegiatan, serta mengevaluasi perkembangan usaha secara mandiri. Dengan demikian, kegiatan pendampingan diharapkan dapat menghasilkan perubahan perilaku usaha yang berkelanjutan dan tidak berhenti setelah program pengabdian selesai.

Secara keseluruhan, tahap implementasi budidaya dan pendampingan manajemen usaha menjadi tahap penting dalam memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pada tahap edukasi dan pelatihan dapat diterapkan dalam kegiatan usaha nyata. Integrasi antara perbaikan teknik budidaya, pencatatan produksi, pengelolaan keuangan, dan pengembangan pemasaran diharapkan mampu membantu pembudidaya mengatasi permasalahan penurunan produksi sekaligus meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha jamur di Desa Mojorejo.

5. Tahap Monitoring, Evaluasi, dan Keberlanjutan (18–24 Agustus 2026)

Monitoring dilakukan secara rutin sejak tahap implementasi budidaya dimulai pada tanggal 18 Agustus hingga berakhirnya kegiatan pengabdian pada tanggal 24 Agustus 2026. Monitoring dilaksanakan oleh tim pelaksana bersama pembudidaya jamur dengan tujuan mengetahui tingkat penerapan hasil pelatihan, perkembangan kondisi budidaya, perubahan praktik pemeliharaan, perkembangan produksi, serta kemampuan pembudidaya dalam menerapkan manajemen usaha. Instrumen monitoring yang digunakan meliputi lembar observasi, catatan produksi, catatan biaya dan hasil penjualan, dokumentasi foto, serta lembar evaluasi peserta.

Monitoring awal dilaksanakan pada tanggal 18–19 Agustus 2026 bersamaan dengan tahap implementasi budidaya. Tim pelaksana melakukan pengamatan terhadap kondisi kumbung, kebersihan lingkungan produksi, kondisi baglog, kelembapan, sirkulasi udara, serta perkembangan pertumbuhan jamur. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi terhadap permasalahan yang masih dihadapi pembudidaya. Setiap permasalahan dicatat untuk kemudian diberikan solusi melalui pendampingan teknis secara langsung.

Hasil monitoring awal menunjukkan adanya variasi kemampuan pembudidaya dalam menerapkan teknik budidaya. Sebagian peserta telah mampu menerapkan pengaturan kelembapan, sanitasi, dan pemeliharaan baglog dengan baik, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan terutama dalam pengendalian kontaminasi, penyiraman, dan menjaga kondisi lingkungan kumbung. Tim pendamping memberikan asistensi secara langsung kepada peserta yang masih mengalami kesulitan agar seluruh pembudidaya dapat menerapkan teknik budidaya yang telah diberikan selama pelatihan.

Monitoring berikutnya dilaksanakan pada tanggal 20–21 Agustus 2026 dengan fokus pada perkembangan produksi dan manajemen usaha. Tim melakukan pemeriksaan terhadap catatan jumlah baglog, kondisi pertumbuhan jamur, hasil panen, biaya produksi, serta hasil penjualan. Pembudidaya didorong untuk melakukan pencatatan secara rutin agar perkembangan usaha dapat diketahui berdasarkan data. Selain itu, tim melakukan evaluasi terhadap kesesuaian antara biaya produksi dengan hasil penjualan untuk mengetahui efisiensi usaha.

Pada tahap monitoring tersebut juga ditemukan beberapa kendala, antara lain hasil produksi yang belum seragam, keterbatasan pemasaran, pencatatan keuangan yang belum dilakukan secara konsisten, serta masih adanya pembudidaya yang mencampurkan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga. Untuk mengatasi

permasalahan tersebut, tim memberikan pendampingan tambahan berupa penyederhanaan format pencatatan, simulasi perhitungan biaya dan keuntungan, serta pemberian arahan mengenai strategi pemasaran melalui konsumen langsung, warung makan, pedagang pasar, dan media sosial.

Forum sharing dan refleksi dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2026 sebagai ruang bagi pembudidaya untuk menyampaikan pengalaman selama mengikuti kegiatan pendampingan. Forum ini membahas perubahan yang dirasakan setelah memperoleh pelatihan, kendala teknis yang masih muncul, perkembangan hasil produksi, pengelolaan keuangan, serta hambatan dalam pemasaran. Melalui forum tersebut, peserta dapat saling bertukar pengalaman dan memberikan solusi berdasarkan kondisi usaha masing-masing.

Selain forum sharing, dilakukan evaluasi terhadap tingkat pemahaman dan keterampilan peserta melalui post-test pada tanggal 23 Agustus 2026. Post-test digunakan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan pembudidaya setelah mengikuti sosialisasi, pelatihan, praktik, dan pendampingan. Aspek yang dievaluasi meliputi pemahaman teknik budidaya, pengelolaan kumbung, pengendalian risiko produksi, pemeliharaan jamur, pencatatan biaya produksi, perhitungan harga jual, pengelolaan keuangan, dan strategi pemasaran. Hasil post-test dibandingkan dengan hasil pre-test sebagai bahan untuk melihat perkembangan kapasitas peserta selama program.

Evaluasi akhir program dilaksanakan pada tanggal 23–24 Agustus 2026 dengan melibatkan pembudidaya jamur dan pihak terkait di Desa Mojorejo. Evaluasi dilakukan melalui observasi akhir, wawancara dengan pembudidaya, pemeriksaan catatan produksi dan keuangan, post-test, serta Focus Group Discussion (FGD). Evaluasi diarahkan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program, manfaat pendampingan, perubahan praktik budidaya, perkembangan manajemen usaha, serta kendala yang masih membutuhkan tindak lanjut.

Berdasarkan hasil evaluasi, indikator keberhasilan program meliputi meningkatnya pengetahuan dan keterampilan pembudidaya dalam teknik budidaya jamur, meningkatnya kemampuan menjaga kondisi kumbung dan media produksi, meningkatnya kemampuan mengidentifikasi dan mengendalikan risiko produksi, serta meningkatnya kemampuan melakukan pencatatan biaya, hasil produksi, pendapatan, dan keuntungan usaha. Indikator lainnya adalah adanya perbaikan dalam strategi pemasaran dan meningkatnya

kesadaran pembudidaya terhadap pentingnya pengelolaan usaha secara terencana.

Pertemuan penutupan dan rencana tindak lanjut dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2026 di Desa Mojorejo. Dalam kegiatan tersebut, tim pelaksana bersama pembudidaya melakukan refleksi terhadap seluruh rangkaian program dan menyusun rencana keberlanjutan. Pembudidaya diarahkan untuk melanjutkan praktik budidaya yang telah diperbaiki, melakukan pencatatan produksi dan keuangan secara rutin, menjaga kebersihan lingkungan budidaya, serta melakukan evaluasi terhadap hasil produksi secara berkala.

Sebagai bagian dari keberlanjutan program, tim pelaksana menyerahkan bahan edukasi, format pencatatan produksi, format pencatatan keuangan sederhana, serta panduan dasar pemeliharaan jamur kepada pembudidaya. Dokumen tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan dan mengevaluasi usaha setelah kegiatan pengabdian selesai. Keberlanjutan juga diarahkan melalui komunikasi antara tim pengabdian dan pembudidaya sehingga permasalahan yang muncul setelah program dapat didiskusikan dan dicarikan solusi.

Dengan demikian, tahap monitoring, evaluasi, dan keberlanjutan tidak hanya berfungsi untuk mengukur keberhasilan kegiatan pengabdian, tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan praktik yang telah diberikan dapat terus diterapkan oleh masyarakat. Melalui keberlanjutan tersebut, strategi peningkatan produksi jamur di Desa Mojorejo diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih panjang terhadap produktivitas, efisiensi usaha, dan peningkatan pendapatan masyarakat.



Sambutan Kepala Desa Mojorejo Sebelum Pelatihan Dimulai



Menjadi Narasumber dalam Pelatihan Tersebut



Pelaku UMKM Jamur Menyampaikan Pertanyaan

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Mojorejo, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto pada tanggal 8–24 Agustus 2026 bertujuan untuk meningkatkan produksi jamur serta memperkuat kemampuan pengelolaan usaha pembudidaya melalui pendampingan teknik budidaya dan manajemen usaha. Pelaksanaan kegiatan dilatarbelakangi oleh potensi besar budidaya jamur sebagai sumber pendapatan masyarakat pedesaan, namun masih terhambat oleh penurunan produktivitas akibat penerapan teknik budidaya yang belum optimal, pengelolaan lingkungan kumbung yang kurang baik, tingginya tingkat kontaminasi, serta belum adanya manajemen usaha yang terencana.

Kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui sosialisasi, pelatihan teknis budidaya, pelatihan manajemen keuangan dan pemasaran, praktik langsung, pendampingan di lokasi usaha, serta evaluasi berkala. Sebanyak 15 pembudidaya terpilih menjadi peserta program, yang kemudian membentuk Kelompok Usaha Jamur Makmur Mojorejo sebagai wadah pengelolaan usaha secara kolektif. Materi yang diberikan mencakup pemilihan dan perawatan media tanam, pengaturan suhu dan kelembapan, pengendalian hama serta kontaminasi, pencatatan biaya produksi, perhitungan harga pokok produksi, penentuan harga jual, strategi pemasaran, hingga peluang diversifikasi produk olahan jamur.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menerapkan teknik budidaya yang lebih tepat, menjaga kebersihan dan kondisi lingkungan kumbung, serta mampu mengidentifikasi dan menanggulangi risiko penurunan produksi. Di samping itu, pembudidaya mulai menyadari pentingnya pencatatan usaha, pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, serta perencanaan pemasaran yang lebih terarah. Penerapan perbaikan teknik budidaya dan pengelolaan usaha yang lebih sistematis diharapkan mampu meningkatkan produktivitas jamur, menurunkan risiko kegagalan produksi, serta memperkuat keberlanjutan dan daya saing usaha.

Kegiatan ini merekomendasikan agar pendampingan dilakukan secara berkelanjutan, terus memperkuat kapasitas pembudidaya, mendorong inovasi teknik budidaya, serta mengembangkan strategi pemasaran dan diversifikasi produk agar usaha jamur di Desa Mojorejo dapat berkembang lebih maju dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillahirabbil'alam, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga program pengabdian kepada masyarakat berjudul Strategi

Peningkatan Produksi Jamur melalui Pendampingan Budidaya dan Manajemen Usaha di Desa Mojorejo, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto beserta penulisan artikel jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dan penyusunan artikel jurnal ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, dukungan, dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dalam kegiatan ini, baik dari segi pemikiran, tenaga, maupun dukungan lainnya sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan tertib.

Penulis menyadari bahwa artikel jurnal ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Semoga program pengabdian kepada masyarakat dan artikel jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang budidaya jamur serta penguatan manajemen usaha masyarakat, sehingga dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi pelaksanaan program-program serupa di wilayah lain.

Akhirnya, penulis berharap semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dengan pahala yang berlipat ganda. Semoga program ini menjadi amal jariyah yang terus memberikan manfaat dan keberkahan bagi masyarakat Desa Mojorejo khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, R. (2020). *Manajemen Usaha Mikro dan Kecil*. Yogyakarta: Deepublish.
- Agam, M., & Lestari, S. (2022). Efektivitas pendampingan kelompok tani dalam adopsi teknologi pertanian. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 45-55.
- Aris, M. (2024, Maret 15). *Peluang Ekspor Jamur Tiram bagi Petani Lokal*. Dinas Pertanian Jawa Timur. jatimprov.go.id
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. (2025). *Kecamatan Pungging dalam Angka 2025*. BPS Mojokerto. bps.go.id
- Budiman, A. (2018). *Pengantar Bisnis dan Kewirausahaan Pedesaan*. Jakarta: Erlangga.
- Cahyono, B. (2019). *Panduan Praktis Budidaya Jamur Kuping*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Strategi Peningkatan Produksi Jamur ..

Arie Sulistyawan,dkk

- Dewandaru, H. (2021). Teknik sterilisasi baglog untuk menekan kontaminasi jamur liar. *Jurnal Mikologi Terapan*, 3(2), 88-96.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan untuk UMKM*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, W. (2022). *Agribisnis Jamur: Peluang dan Tantangan Masa Depan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Handoko, T. (2019). *Manajemen Operasi dan Produksi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Hartatik, S., & Wijaya, C. (2023). Strategi pemasaran digital produk olahan jamur di tingkat desa. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 210-222.
- Hidayat, R. (2021). Pengaruh suhu dan kelembaban kumbung terhadap produktivitas jamur tiram putih. *Jurnal Hortikultura*, 9(4), 312-320.
- Irawan, A. (2023, Juni 12). *Teknologi Kumbung Pintar untuk Budidaya Jamur Modern*. Kompas Tekno. kompas.com
- Ismawati, L. (2022). Pendampingan pencatatan keuangan sederhana bagi pelaku usaha mikro. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Pedesaan*, 6(3), 145-155.
- Jamil, M. (2020). Desain kumbung jamur ekonomis dari bahan bambu lokal. *Jurnal Teknik Pertanian*, 12(1), 23-31.
- Kementerian Pertanian RI. (2026, Januari 20). *Panduan Nasional Budidaya Jamur Pangan Rendah Carbon*. Kementan RI. pertanian.go.id
- Kristanto, Y. (2021). *Metode Pendampingan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusuma, W., & Rahayu, T. (2024). Optimalisasi media tanam baglog menggunakan limbah gergaji kayu sengon. *Jurnal Sains Pertanian*, 15(1), 67-75.
- Lestari, D. (2023). *Manajemen Risiko Usaha Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahendra, K. (2022). Analisis kelayakan finansial usaha budidaya jamur merang skala rumah tangga. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 8(2), 102-115.
- Maryam, S. (2020). Peningkatan kapasitas produksi melalui diversifikasi produk turunan jamur. *Jurnal Technology Pangan*, 4(3), 180-192.
- Mulyadi, Anto. (2021). *Sistem Akuntansi Biaya Produksi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nasution, E. (2019). *Sosiologi Pedesaan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugroho, S. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan panen jamur tiram di dataran rendah. *Jurnal Fitopatologi Indonesia*, 19(2), 79-87.
- Pambudi, A. (2022). *Strategi Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani*. Jakarta: Pustaka Binaman.

Strategi Peningkatan Produksi Jamur ..
Arie Sulistyawan,dkk

- Permana, I., & Sari, M. (2024). Penggunaan sistem penyemprotan otomatis (sprinkler) pada kumbung jamur. *Jurnal Otomasi Pertanian*, 7(1), 34-42.
- Pratama, H. (2020). *Kewirausahaan Sosial di Desa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Purwanto, B. (2021). Analisis rantai pasok (supply chain) jamur segar di pasar tradisional. *Jurnal Manajemen Logistik*, 5(2), 118-129.
- Putra, D. K. S. (2019). *Political Social Responsibility*. Jakarta: Prenadamedia.
- Rahmawati, F. (2022). Pelatihan pembuatan nugget dan keripik jamur sebagai upaya peningkatan nilai tambah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 401-410.
- Ramadhan, R. (2023). Manajemen stok baglog untuk menjaga kontinuitas panen harian. *Jurnal Agroteknologi*, 14(3), 250-259.
- Riani, A. (2020). *Strategi Pemasaran untuk Produk Pertanian Tradisional*. Bandung: Fokusmedia.
- Ristiani, N. (2025, Februari 05). *Mengatasi Hama Lalat Kumbung pada Jamur Tiram*. Trubus Online. trubus.id
- Rosyid, A. (2021). *Teknik Pembibitan Jamur F0, F1, hingga F2*. Jakarta: AgroMedia Pustaka.
- Safitri, N. (2021). Analisis data primer. *Jurnal Ekonomi*, 4(2), 110-120.
- Santoso, E. (2019). *Budidaya Jamur Tiram Organik*. Jakarta: Lingkar Media.
- Setyawan, B. (2023). Strategi penentuan harga jual produk pertanian berbasis biaya produksi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(1), 56-66.
- Siregar, H. (2022). Pengaruh kemitraan usaha terhadap pendapatan petani jamur mandiri. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(2), 133-144.
- Soekartawi, S. (2018). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunandar, T. (2024). Rekayasa lingkungan kumbung menggunakan pelapis alumunium foil. *Jurnal Teknik Lingkungan Pertanian*, 8(3), 202-211.
- Sutrisno, H. (2021). Pengaruh modal kerja dan lama usaha terhadap keuntungan petani jamur. *Jurnal Kewirausahaan UMKM*, 6(2), 89-98.
- Utama, S. (2019). *Koperasi Pertanian dan Kemandirian Ekonomi Desa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, R. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui pengolahan pascapanen jamur di pedesaan. *Jurnal Studi Gender dan Masyarakat*, 4(1), 12-24.
- Wijaya, A. (2022). *Manajemen Strategis Koperasi dan UMKM*. Jakarta: Mitra Wacana Media.